

## FENDAHULOAN

Widya Karya Pangan dan Gizi 1983 merekomendasikan konsumsi protein hewani asal ternak sebesar empat gram/kapita/hari yang setara dengan jumlah konsumsi daging enam kg, telur empat kg dan susu empat kg /kapita/tahun. Namun sampai tahun 1987 masyarakat Indonesia baru dapat memenuhi kebutuhan tersebut sebanyak 70,5% dari norma gizi yang telah ditentukan. Konsumsi rata-rata perkapita pertahun masing-masing komoditi adalah 5,27 kg daging, 2,20 kg telur dan 3,88 kg susu (Dirjen Peternakan, 1989).

Peningkatan populasi yang tinggi diikuti dengan peningkatan pendapatan dan kesadaran masyarakat akan kebutuhan pakan yang sehat, bergizi serta berkualitas baik, mengakibatkan permintaan akan protein hewani terutama daging semakin hari semakin meningkat.

Salah satu tujuan Pembangunan Peternakan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dan ekspor adalah dengan meningkatkari produksi daging. Produksi daging berjumlah 896,9 ribu ton pada tahun 1987 dan sumbangan masing-masing ternak adalah sapi 26,23%, kerbau 4,91%, kambing 6,81%, domba 3,46%, babi 15,73%, kuda 0,11% dan unggas 42,75% (Dirjen Peternakan, 1989). Walaupun tingkat produksi daging relatif tinggi akan tetapi jumlah nominal produksinya masih renaah bila dibandingkan dengan jumlah penduduk.

Usaha yang banyak dilakukan untuk lebih meningkatkan produksi daging Nasional adalah dengan mengembangkan usaha

ayam broiler. Dalam waktu yang relatif singkat yaitu enam sampai delapan minggu ayam broiler telah siap dipasarkan, dengan bobot badart 1,5 sampai 2,0 kg dan mampu menghasilkan karkas sebesar 65 sampai 75% (Siregar *oX. aJL*, 1980).

Ayam broiler banyak diminati oleh konsumen gurta memenuhi kebutuhan protein hewani mereka. Banyaknya permintaan daging ayam dan waktu pemeliharaan yang relatif pendek merupakan faktor pendorong untuk lebih memperluas usaha peternakan ayam terutama ayam broiler. Akibat dari banyaknya usaha peternakan ayam broiler ini adalah kebutuhan pakan juga semakin meningkat.

Robinson (1961) menyatakan bahwa 60% sampai 70% biaya produksi pemeliharaan ayam adalah untuk biaya pakan, sehingga dirasa perlu untuk menekan biaya pakan tersebut. Pakan ayam sebagian besar berasal dari hasil pertanian terutama dari biji-bijian sehingga sering kali terjadi persaingan antara manusia dan ternak. Untuk mengurangi adanya persaingan tersebut maka perlu dicari bahan pakan yang mempunyai potensi sebagai pakan ternak tetapi tidak dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan bagi manusia.

Azolla merupakan tumbuhan paku air yang mengapung dipermukaan air. Biasanya tumbuh bersama-sama padi di sawah, di selokan maupun di kolam-kolam (Abdulkadir, 1979). Azolla mempunyai potensi yang besar sebagai pakan ternak. Dengan adanya simbiosis antara ganggang hijau-biru dengan Azolla menyebabkan tanaman tersebut mampu menambat nitrogen (N) sebanyak 7,2 mg M/gram berat kering perhari (Abdul-

kadir, 1979). Azolla mudah dikembangkan, tanpa memerlukan lahan yang luas dan biaya yang tinggi. Dalam waktu tiga sampai lima hari setelah penebaran, berat Azolla akan menjadi dua kali lipat dan pemanenan dapat dilakukan dalam umur yang relatif pendek yaitu dua minggu. Menurut Watanabe *et al.* (1977) Azolla mudah dikembangkan di sawah dan menghasilkan 5? ton berat segar perhektar dalam lima kali panen yang setara dengan 11? kg N perhektar. Semakin banyak N yang dapat ditambat mengakibatkan semakin tingginya karidungan protein kasar. Azolla mengandung 24 sampai 30% protein kasar dengan kualitas yang baik karena mengandung asam-asam amino yang lengkap.

Di Indonesia Azolla belum banyak dikertal oleh masyarakat, sehingga keberadaannya sering kali luput dari perhatian mereka. Pemanfaatan Azolla sebagai pupuk hijau maupun sebagai pakan ternak telah banyak dilakukan di Indochina, Vietnam, China maupun sebagian Afrika. Chevalier (1928) melaporkan bahwa Azolla sangat potensial sebagai pakan bahan pakan itik, babi serta ayam.

Bertolak dari pemikiran bahwa Azolla potensial sebagai bahan pakan ternak dan Azolla belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat terutama petani peternak, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan memanfaatkan tepung Azolla sebagai salah satu sumber bahan pakan ternak serta melihat pengaruh penggunaan Azolla tersebut terhadap performans dan kualitas karkas ayam broiler.